

GAMBARAN KONSEP DIRI SISWA DI MTS AL BIDAYAH

Resti Maelani¹, Heris Hendriana², Devy Sekar Ayu Ningrum³

¹Restimaelani4@gmail.com, ²herishen@ikipsiliwangi.ac.id, ³devysekar@ikipsiliwangi.ac.id

Program studi Bimbingan dan Konseling
IKIP Siliwangi

Abstract

This study aims to determine the description of students who have a negative self-concept at Mts Al Bidayah, West Bandung Regency. The use of methods or methods in this research is descriptive with a qualitative approach. The sampling technique used is purposive sampling technique. The technique in collecting data is using observation and interviews. As for measuring tools, researchers use AUM to reveal various problems students are facing. The result of the research is that there are 2 students who have a negative self-concept. The picture of negative self-concept in these students is as follows: the student has a feeling that other people's views of him are very irregular, the self-concept of the student is too stable and regular or can be said to be too rigid so that this type when he gets new information feels as a threat. and cause anxiety.

Keywords: *Self concept, Students*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pada siswa yang memiliki konsep diri negatif di Mts Al Bidayah Kab Bandung Barat. Penggunaan metode atau cara dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dalam teknik pengambilan sample yang digunakan yaitu purposive sampling. Teknik dalam mengumpulkan data adalah menggunakan observasi serta wawancara. Adapun alat ukur, peneliti menggunakan AUM untuk mengungkap berbagai permasalahan siswa yang sedang di hadapi. Hasil penelitian yang didapatkan adalah terdapat 2 siswa yang tergambar konsep diri negatif. Adapun gambaran konsep diri negatif pada siswa tersebut yaitu sebagai berikut siswa tersebut memiliki perasaan pandangan orang lain terhadap dirinya sangat tidak beraturan, konsep diri yang dimiliki siswa tersebut terlalu stabil dan teratur atau dapat dikatakan terlalu kaku sehingga tipe ini ketika ia mendapatkan informasi baru terasa sebagai ancaman serta menimbulkan kecemasan.

Kata Kunci: Konsep diri, Siswa

PENDAHULUAN

Pada dasarnya telah kita ketahui bahwa konsep diri dalam diri siswa sangat berperan penting. Konsep diri yaitu seperti apa seseorang memandang dirinya, dilihat dari berbagai aspek baik itu fisik, psikologis, maupun sosial yang berpengaruh terhadap seseorang dalam menyesuaikan diri, Hariyadi (1997 : hlm 110) . Konsep diri juga akan mempengaruhi proses seseorang dalam berpikir, berperasaan, berkeinginan, nilai serta

tujuan hidup seseorang. Clemes dan Bean, (2001 : hlm 2). Siswa yang memiliki konsep diri positif akan mampu menerima segalanya dari mulai kekurangan serta kelebihan yang ia miliki. Hal tersebut dapat berpengaruh baik terhadap siswa, maka siswa akan memiliki rasa percaya terhadap dirinya, memiliki keyakinan, rasa aman, nyaman, berani ketika berkomunikasi dengan orang lain. Maka siswa akan cenderung mampu untuk menyesuaikan diri di lingkungannya.

Hal berbeda yang akan ditunjukkan oleh siswa yang mempunyai konsep diri negatif. Siswa yang memiliki konsep diri negatif tidak memiliki keyakinan terhadap dirinya . Siswa tersebut akan merasa lemah, malang, tidak menarik, gagal, tidak kompeten, sehingga ia akan merasa tidak berdaya serta hilangnya daya tarik terhadap hidup. Siswa yang memiliki masalah dengan konsep diri kecil kemungkinan memiliki kemampuan dalam mengembangkan segala potensinya secara optimal, selain dari itu siswa yang memiliki konsep diri negatif akan cenderung merasa cemas serta kurang merasa percaya diri sehingga hal tersebut akan memberikan pengaruh kurang baik terhadap dirinya , dengan demikian siswa yang memiliki konsep diri negatif akan sulit dalam menyesuaikan dirinya terhadap lingkungannya.

Siswa sudah seyakinya memiliki kemampuan mengembangkan segala potensinya karena siswa merupakan objek utama dalam ranah pendidikan atau sekolah sehingga siswa dituntut untuk mampu merealisasikan apa yang menjadi fungsi serta tujuan pendidikan itu sendiri Mengacu pada pasal 3 UUD tahun 2003 No 20 mengenai sistem pendidikan nasional menyatakan “ fungsi dari pendidikan nasional meningkatkan kemampuan serta membentuk watak atau karakter peradaban bangsa yang memiliki martabat dalam menciptakan kecerdasan bagi kehidupan bangsa dengan tujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kuat, ketakwaan kepada Tuhan Maha Esa, berakhlak mulia, memiliki kesehatan yang baik, memiliki ilmu pengetahuan, cakap, mampu mengembangkan kreatifitas, memiliki karakter yang mandiri, menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Kemudian dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 , tujuan pendidikan dengan awal mula dari manusia aktualisasi dengan pertimbangan potensialitas, serta diberikan arahan agar dapat mewujudkan manusia sesuai dengan cita-cita. Dilihat dari paparan tersebut bahwa pengembangan potensi dalam diri setiap siswa sangat penting agar terwujudnya segala cita-cita serta tujuan negara pada umumnya serta tujuan siswa itu sendiri pada

khususnya, oleh karena itu setiap siswa dituntut memiliki konsep diri positif agar setiap siswa dapat mengembangkan segala potensinya secara optimal.

Berdasarkan hal tersebut tentu dapat kita ketahui pentingnya konsep diri positif dalam diri seseorang akan membentuk nilai-nilai positif serta akan membentuk pemikiran didalam lingkungannya sehubungan dengan hal tersebut telah kita ketahui bahwa konsep diri mengandung evaluasi diri. Terdapat kaitan pula dengan harga diri individu, dimana *self esteem* adalah sebuah evaluasi diri untuk menunjukkan sikap keseluruhan seseorang terhadap dirinya sendiri. Selanjutnya untuk mengetahui mengenai konsep diri, individu melakukan proses kesadaran diri. Hal tersebut sejalan dengan pendapat tentang komponen-komponen konsep diri, dari mulai *attitude*, *beliefs* dan *values* Steven, Susan dan Ivy (2010). *Attitudes* adalah respon seseorang terhadap setiap hal baik yang disukai atau tidak, sementara *belief* ialah penerimaan sesuatu hal yang benar menurut setiap orang, dan *values* dapat dikatakan sebagai titik acuan yang bisa menunjukkan hal yang baik dan kurang baik sehingga dapat menjadi tuntunan bagi individu dalam bertindak.

METODE

penelitian merupakan metode ilmiah guna agar dapat data untuk kegunaan tertentu. Adapun yang digunakan peneliti dalam penelitian ini ialah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif ini untuk mendeskripsikan secara mendalam terhadap siswa yang akan menjadi subjek penelitian. Teknik dalam pengambilan data dari penelitian, yaitu dengan teknik purposive sampling dengan jumlah populasi 34 siswa. Adapun teknik dalam mengumpulkan data yaitu peneliti menggunakan metode observasi serta wawancara.

Adapun dalam penelitian ini menggunakan alat ukur yaitu AUM untuk mengungkap berbagai permasalahan siswa yang sedang di hadapinya AUM sendiri di kembangkan oleh prof. Dr. Prayitno, M. Sc. Ed. Dkk jadi AUM ini pengembangan dari Mooney problem check list (MPCL revisi 1950) yang dikembangkan oleh Ross L. Mooney yang didasari oleh keinginan untuk menyusun sendiri instrumen sejenis MPCL yang lebih sesuai Dengan kondisi negara indonesia dari hasil AUM tersebut peneliti dapat memprediksi ketika melihat hasilnya serta dari hasil tersebut peneliti dapat memprediksi berbagai permasalahan siswa yang berkaitan dengan berbagai ciri siswa yang konsep dirinya kurang positif atau dapat dikatakan negatif. Hal ini karena peneliti ingin mengetahui dan mendapatkan suatu gambaran data secara mendalam mengenai

gambaran konsep diri siswa MTS Albidayah. Dalam penelitian ini subjeknya adalah siswa MTS Al bidayah Kabupaten Bandung Barat kelas VIII.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling yaitu terdapat 2 orang pelajar memiliki konsep diri yang negatif yaitu PSA dan NF. Penelitian lebih mendalam dan mengambil data pada PSA dan NF dengan melakukan observasi dan wawancara kepada mereka dan guru BK untuk mendapatkan gambaran deskripsi perilaku konsep diri yang negatif. Guru BK mendapatkan informasi dan gambaran permasalahan siswa tersebut dengan melakukan need assesmen menggunakan AUM. Berikut adalah gambaran dari hasil penelitian:

1. Gambaran konsep diri PSA

Hasil wawancara peneliti dengan guru BK mengenai gambaran konsep diri siswa bernama PSA bahwa berdasarkan hasil Alat Ungkap Masalah (AUM), PSA memiliki beberapa permasalahan terkait bidang diri pribadi (DPI) bidang pendidikan dan pelajaran (PDP) yaitu merasa penampilan kurang menarik sehingga sering merasa khawatir tidak disukai oleh teman-temannya, merasa kurang dukungan dari orang tua dan keluarga dalam kegiatan belajar,. Konsep diri ialah pandangan terhadap dirinya, pandangan tentang dirinya dan bagaimana individu mempersepsikan pandangan orang lain terhadapnya. Menurut Epstein dalam Mudjiran dkk, (2007:152) menjelaskan konsep diri ialah argumen/pendapat atau gambaran perasaan seseorang mengenai dirinya baik itu yang menyangkut fisik ia sendiri, sosialnya individu itu sendiri, emosinya, moral, serta kognitif atau dapat dikatakan psikis. Adapun PSA merasa kesulitan dalam mengerjakan tugas dan seringkali khawatir hasilnya kurang memuaskan merupakan gambaran konsep diri negatif PSA.

Perasaan kurang menarik dari segi penampilan, mulai dialami oleh PSA sejak kelas 6 sekolah dasar ketika kegiatan belajar masih berbentuk tatap muka. PSA pernah mendapatkan olok-olok dari temannya dan kemudian merasa seperti dijauhi oleh teman-temannya. Sejak peristiwa inilah, PSA seringkali merasa kurang dari segi penampilan. PSA mulai membentuk konsep diri yang negative tentang dirinya sendiri. Permasalahan ini bertambah rumit ketika PSA pun tidak bisa berusaha untuk berteman atau bergaul dikarenakan pandemi yang mengharuskan siswa belajar dari rumah. PSA merasa jenuh dengan kegiatan belajarnya di rumah dan merasa sangat terbebani dengan tugas-tugas

sekolah yang harus dikerjakan, ditambah dengan kurangnya dukungan dari orang tua dan keluarganya. Karena merasa kurang dukungan baik dari segi fasilitas maupun psikologis, sehingga seringkali khawatir tugas-tugasnya kurang memuaskan, bila dibandingkan dengan teman-temannya yang lain, yang menurut PSA, pasti temannya itu mendapatkan dukungan yang baik dari keluarganya. Kondisi ini pada akhirnya mengakibatkan turunnya semangat untuk belajar dan merasa ragu dengan masa depannya. Karena turunya semangat, PSA seringkali terlambat dalam mengumpulkan tugas dan kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran daring.

2. Gambaran konsep diri NF

Hasil wawancara peneliti dengan Guru BK mengenai gambaran konsep diri siswa bernama NF bahwa berdasarkan hasil *need assessment* menggunakan AUM yang diberikan oleh guru BK, ditemukan bahwa NF memiliki beberapa permasalahan yang terkait dengan diri pribadi (DPI) dan permasalahan terkait hubungan pertemanan (hubungan sosial/HSO) dalam jurnal yang ditulis oleh Emmi Khalilah (2017 hlm 41) menjelaskan bahwa keterampilan hubungan sosial dapat menjadi dukungan bagi seseorang untuk menjadikannya menarik, mendukung karirnya, tercipta hubungan efektif dengan orang lain. Cartright dan Millbren berkemuka ketika seorang individu memiliki hubungan sosial yang baik akan memperkuat perilaku proaktif, profesional dan produktif, akan memiliki kemampuan dalam mengatasi berbagai masalah dengan orang lain, memiliki tanggung jawab tinggi dan mampu mendisiplinkan diri, berwawasan masyarakat, kebangsaan dan global. Lain halnya dengan yang dialami oleh NF yang menganggap dirinya merasa kurang menarik dari segi fisik karena sering diperolok atau dibicarakan oleh temannya sehingga berakibat juga sering merasa tidak disukai oleh orang lain; khawatir tidak memiliki teman akrab dengan kondisi pergaulan yang terbatas karena harus belajar dari rumah dan merasa terisolasi dalam hal berhubungan sosial; merasa sering rapuh atau terlalu sensitif dalam menjalin hubungan pertemanan; merasa diremehkan oleh orang lain; kurang bisa berkomunikasi dengan baik, merasa canggung bila berbicara dengan orang lain; dan sering kali tidak bisa menahan emosi, mudah tersinggung oleh perkataan orang lain.

Sama halnya dengan PSA, penyebab NF mulai merasa kurang menarik secara fisik dikarenakan pernah diolok-olok oleh teman-teman sekolahnya. Karena peristiwa tersebut terus berulang-ulang sehingga menyebabkan munculnya konsep diri yang negatif

(merasa kurang menarik, merasa tidak disukai, dan diperolok/dipandang remeh). Kejadian berulang ini, membuat NF menyesali atau menyalahkan kondisi dirinya yang menjadi bahan hinaan teman-temannya. NF pun mengaku menjadi lebih sensitif dan mudah terganggu dengan apa yang dibicarakan orang lain, terutama tentang dirinya. NF pun menganggap bahwa dirinya tidak mudah bergaul seperti temannya yang lain, NF beranggapan bahwa kemampuan bergaulnya atau kemampuan komunikasinya kurang baik.

Bagi NF, kondisi belajar di rumah semakin menambah beban permasalahannya. Banyaknya tugas dan kondisi terisolasi di rumah meningkatkan kejenuhan di aktivitas sehari-harinya. Sebenarnya keinginan dan motivasi NF untuk bisa mengubah pandangan tentang diri dan meningkatkan kemampuan komunikasi bersama orang-orang atau di hadapan umum cukup tinggi. Hal ini nampak dari antusiasmenya dalam mengikuti layanan yang diberikan.

Berdasarkan uraian ini, maka dapat disimpulkan bahwa siswa yang bernama PSA ini membutuhkan bantuan berupa layanan konseling individu ataupun konseling kelompok lebih lanjut. Agar PSA dapat mengubah pikiran-pikiran negatif tentang dirinya. Guru BK diharapkan mampu mengubah konsep diri yang salah yang ada pada diri siswa tersebut. Guru Bk juga diharapkan bekerja sama dengan orang tua untuk senantiasa mendukung dan menciptakan suasana yang kondusif di rumah agar siswa merasa nyaman belajar di rumah. Sama halnya dengan PSA, melihat gambaran permasalahannya, NF membutuhkan layanan konseling lebih lanjut mengubah pikiran dan perilakunya sehingga lebih positif dalam memandang dirinya sendiri.

Pembahasan

Berdasarkan gambaran konsep diri siswa yang dihasilkan dari wawancara bersama guru bimbingan konseling, maka diketahui permasalahan konsep diri yang negatif yang dipengaruhi oleh peristiwa atau kondisi-kondisi yang memiliki kaitan dengan teman sebaya dan keluarga terutama orang tua. Menurut Ghufron (2011), terdapat 3 dimensi dalam konsep diri yaitu (1) pengetahuan, yaitu tentang hal individu mengenai dirinya. (2) harapan individu memikirkan mengenai kemungkinan dirinya menjadi apa/seperti apa dimasa yang akan datang. (3) penilaian, yaitu penilaian individu terhadap dirinya. Berdasarkan penelitian Sumiyati, dkk (2017), terdapat pengaruh yang langsung dari perhatian keluarga terutama orangtua terhadap hasil belajar siswa, serta terdapat

pengaruh yang langsung dari konsep diri terhadap hasil belajar siswa. Hal tersebut dapat menggambarkan betapa pentingnya peran orang tua dalam kehidupan remaja khususnya dalam membentuk konsep diri remaja yang secara langsung memberikan pengaruh terhadap hasil belajarnya. Begitu juga sebaliknya, bila remaja kurang mendapatkan perhatian dan dukungan dari orangtuanya maka akan mempengaruhi secara negatif terhadap pembentukan konsep dirinya dan hasil belajarnya. Penelitian Durado dkk., (2013) menunjukkan didalamnya terdapat keterkaitan pengaruh antara motivasi dari keluarga terutama orang tua mengenai konsep diri remaja itu sendiri. Penelitian Handayani (2017) menunjukkan bahwa (1) terdapat pengaruh langsung dan positif antara perhatian orang tua terhadap konsep diri dan hasil belajar siswa; (2) terdapat pengaruh langsung dan positif antara konsep diri terhadap hasil belajar siswa.

Hurlock (1993) mengemukakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah tanggapan teman-teman sebaya tentang dirinya. Apabila remaja memandang ia mampu untuk mencapai sesuatu maka ia akan memaksimalkan usaha untuk mencapainya. Sehingga teman sebaya sangat berperan dalam membentuk konsep diri remaja. Penelitian Khesari (2015), mengemukakan bahwa terdapat hubungan yang positif yang signifikan dari penerimaan kelompok teman sebaya terhadap konsep diri remaja usia SMP. Hal menunjukkan bahwa bila tingkat penerimaan teman sebaya tinggi akan terbentuk konsep diri positif dari remaja tersebut. Penelitian Dongoran dan Boiliu (2020), menunjukkan bahwa siswa yang bergaul dengan teman sebaya secara kuat akan membentuk konsep diri yang baik pada siswa.

Penelitian lainnya menunjukkan bahwa dukungan orangtua dan teman sebaya adalah faktor yang sangat memberikan pengaruh mengenai terbentuknya konsep diri remaja yang pada akhirnya mempengaruhi motivasi belajarnya secara positif. Penelitian Saraswati (2015) menggambarkan bahwa faktor yang memberikan pengaruh terhadap konsep diri remaja adalah orang tua, teman sebaya, penampilan fisik, dan peranan harga diri. Penelitian tersebut menunjukkan; teman sebaya merupakan faktor yang cukup berpengaruh pada konsep diri remaja. Berdasarkan hasil penelitian Rokhmatika (2013) bahwa terdapat kaitan yang erat serta positif antara persepsi remaja, dukungan teman sebaya terhadap konsep diri. Semakin positif persepsi remaja terhadap motivasi dari teman, maka semakin positif pula konsep diri yang akan terbentuk. Bila remaja merasa mendapat dukungan dari teman sebayanya, maka dari itu seorang remaja akan mampu

mengembangkan konsep diri yang positif. Penelitian Saragi dkk (2016) konsep diri dapat dikatakan sebagai salah satu penentu bagi motivasi belajar seseorang/siswa. Apabila siswa konsep dirinya positif maka ia memiliki motivasi belajar yang tinggi, begituu pula Sebaliknya. Berdasarkan penelitian tersebut, dukungan keluarga terutama orang tua juga memberi pengaruh cukup besar bagi motivasi belajar siswa. Artinya motivasi belajar siswa akan tinggi bila mendapatkan dukungan yang baik dari orang tuanya

Berdasarkan penelitian Sumiyati, dkk (2017), terdapat pengaruh yang langsung dari perhatian orang tua terhadap hasil belajar siswa, serta terdapat pengaruh yang langsung dari konsep diri terhadap hasil belajar siswa. Hal ini dapat memberikan petunjuk bahwa betapa pentingnya peranan orang tua dalam kehidupan remaja khususnya dalam membentuk konsep diri remaja yang secara langsung memberikan pengaruh terhadap hasil belajarnya. Begitu juga sebaliknya, bila remaja kurang mendapatkan perhatian dan dukungan dari orangtuanya maka akan mempengaruhi secara negatif terhadap pembentukan konsep dirinya dan hasil belajarnya. Penelitian Durado dkk,. (2013) menunjukkan antara konsep diri remaja dengan motivasi orang tua memiliki hubungan yang signifikan. Penelitian Handayani (2017) menunjukkan adanya (1) pengaruh langsung dan positif antara perhatian orang tua, konsep diri dan hasil belajar siswa; (2) terdapat pengaruh langsung dan positif antara konsep diri terhadap hasil belajar siswa.

Penelitian-penelitian ini menunjukkan kurangnya motivasi terhadap belajar siswa dapat disebabkan karena konsep diri yang negative. dukungan keluarga serta teman sebaya juga berpengaruh terhadap konsep diri negatif. Permasalahan mengenai kurangnya kemampuan komunikasi dalam bergaul dengan teman sebayanya, Penelitian Astarirni, dkk. (2016) menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam komunikasi interpersonal secara signifikan dipengaruhi oleh, persepsi mengenai dukungan orang tua, konsep diri sosial serta dukungan dari teman sebaya. Sesuai dengan Penelitian-penelitian tersebut menunjukan PSA dan NF memiliki gambaran konsep diri rendah dikarenakan adanya pengaruh kondisi serta peristiwa yang kurang baik terhadap siswa tersebut sehingga siswa memiliki gambaran konsep diri yang negatif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan 2 siswa memiliki gambaran konsep diri negatif yaitu PSA dan NF. Adapun gambaran konsep diri di MTS Al bidayah terhadap siswa yang memiliki konsep diri negatif yaitu siswa tersebut memiliki perasaan

pandangan orang lain terhadap dirinya sangat tidak beraturan, siswa tersebut memiliki konsep diri terlalu stabil serta teratur atau dapat dikatakan terlalu kaku sehingga ia ketika menerima informasi baru seperti ancaman dan kecemasan baginya. Begitu pula dengan evaluasi diri, konsep diri yang negatif memiliki gambaran penilaian kurang baik terhadap dirinya jadi apapun yang dilakukan tidak memuaskan terhadap dirinya, segala yang diperoleh tampak lebih berharga hasil orang lain dari pada dirinya sendiri.

REFERENSI

- Dongoran, D., & Boiliu, F. M. (2020). Pergaulan teman sebaya dalam pembentukan konsep diri siswa. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 6(2), 381-388.
- Durado, A. A., Tololiu, T. A., & Pangemanan, D. H. (2013). Hubungan dukungan orang tua dengan konsep diri pada remaja di SMA Negeri 1 Manado. *Jurnal Keperawatan*, 1(1).
- Ghufon. (2010). *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Handayani, D. (2017). Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Konsep Diri Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1).
- Khalilah, E., (2017) *Layanan Bimbingan dan konseling pribadi sosial dalam meningkatkan keterampilan hubungan sosial siswa*.
- Hurlock, E.B. (1993). *Psikologi Perkembangan Anak ; Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Khesari, N. (2015). Hubungan antara penerimaan kelompok teman sebaya dengan konsep diri pada remaja (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta). *Matematika Kelas Viii Smp Negeri Di Kecamatan Sausu Kabupaten Parigi Moutong. Mitra Sains*, 5(2), 84-94.
- Rokhmatika, L. (2013). Hubungan Antara Persepsi Terhadap Dukungan Sosial Teman Sebaya Dan Konsep Diri Dengan Penyesuaian Diri Di Sekolah Pada Siswa Kelas Unggulan. *Jurnal BK UNESA*, 1(1).
- Saragi, M. P. D., Iswari, M., & Mudjiran, M. (2016). Kontribusi konsep diri dan dukungan orangtua terhadap motivasi belajar siswa dan implikasinya dalam pelayanan bimbingan dan konseling. *Jurnal Koselor: Jurnal Profesi Konseling*, 5(1), 1-14.
- Sumiyati, T., Amri, B., & Sukayasa, S. (2017). Pengaruh Perhatian Orang Tua, Konsep Diri Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Tentang